

Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kontrol Diri pada Pelaku *Cyberbullying*

Nabila Shafira, Yara Andita Anastasya
Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Email: nabilashfira@gmail.com; yara.andita@unimal.ac.id.

Diterima:
21 Mei 2024

Diterima Setelah Revisi:
5 Juni 2024

Dipublikasikan:
20 Juni 2024

Abstrak

Penelitian “ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh permisif dengan tingkat kontrol diri yang ditunjukkan oleh individu yang melakukan *cyberbullying* di SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 7 di Kota Lhokseumawe. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 88 siswa yang dipilih menggunakan prosedur *cluster sampling*. Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala pola asuh permisif yang terdiri dari tiga 37 *item*, skala kontrol diri yang terdiri dari dua puluh empat *item*, dan skala *cyberbullying* yang terdiri dari 45 *item*. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh permisif dan kontrol diri pada individu yang melakukan *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* dengan gaya pengasuhan permisif yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kontrol diri rendah. Begitu pula ketika tingkat pola asuh permisif pada pelaku *cyberbullying* rendah, maka kontrol diri pada pelaku *cyberbullying* akan semakin tinggi.

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif, Kontrol Diri, Siswa.

Abstract

This study seeks to examine the correlation between permissive parenting styles and the level of self-control exhibited by individuals who engage in cyberbullying at SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, and SMA Negeri 7 in Lhokseumawe City. The participants in this study consisted of eighty-eight students who were selected using cluster sampling procedures. The data collection strategy employed in this research was the utilisation of a permissive parenting scale consisting of thirty-seven items, a self-control scale comprising twenty-four items, and a cyberbullying scale consisting of forty-five items. Data analysis employs the Pearson Product Moment correlation to determine the link between variables. The correlation values indicate a substantial negative relationship. The research findings indicate a correlation between permissive parenting and self-control in individuals who engage in cyberbullying. Cyberbullying offenders with a higher degree of liberal parenting style tend to have lower levels of self-control. Similarly, when the level of permissive parenting is low for cyberbullying perpetrators, their self-control will be higher.

Keywords: *Permissive Parenting, Self Control, Students.*

1 PENDAHULUAN

Cyberbullying mengacu pada tindakan yang disengaja untuk mengirimkan atau *memposting* konten berbahaya atau terlibat dalam agresi sosial melalui penggunaan internet dan sarana teknologi lainnya. *Cyberbullying* mengacu pada tindakan seorang anak yang mengintimidasi individu yang dianggap rentan. Menurut Willard (2007), intimidasi terjadi dengan cara teknis, khususnya melalui

jejaring sosial. *Cyberbullying* juga dapat dikatakan sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang disengaja dan berulang-ulang, seperti *email*, pesan teks, situs *web* pribadi, dan situs jejaring sosial untuk merugikan orang lain. Perilaku tersebut dilakukan dengan maksud untuk merugikan orang lain (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Pelaku *cyberbullying* menggunakan beragam metode untuk melakukan tindakannya. Jejaring sosial dan pesan teks (*chat* atau *short message sevice*) umumnya digunakan sebagai sarana untuk melakukan penindasan melalui dunia maya. Biasanya, pelaku adalah anak-anak yang mencari otoritas atau suka mendominasi. Li (2007) menemukan bahwa anak-anak muda rentan mengalami *cyber bullying* karena biasanya mereka memiliki pengaruh yang lebih besar, menikmati kedudukan sosial yang lebih tinggi, dan lebih dihargai oleh teman-temannya.

Kemudian, kontrol diri adalah elemen tambahan yang berkontribusi terhadap *cyberbullying*. Menurut penelitian Hinduja (2010), anak yang melakukan *cyberbullying* dipengaruhi oleh tingkat kontrol diri yang dimilikinya. Individu dengan kontrol diri yang tidak memadai lebih cenderung melakukan perilaku yang melanggar standar sosial dan bahkan melanggar hukum, sehingga menimbulkan hubungan antara kontrol diri dan perilaku menyimpang (Hinduja, 2010). Menurut Hurriyati (2013) dan Fajriansyah (2012), perilaku kekerasan berhubungan dengan kurangnya kontrol diri, dan *cyberbullying* merupakan salah satu jenis perilaku agresif verbal.

Menurut Averill (1973) kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup tiga konsep berbeda yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri. Konsep-konsep ini mencakup kemampuan untuk mengubah perilaku, kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan menafsirkannya, dan kemampuan membuat pilihan berdasarkan keyakinan pribadi.

Selain kurangnya regulasi diri yang merupakan unsur intrinsik, perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal mengacu pada pengaruh luar yang turut mempengaruhi perilaku tertentu pada anak, seperti lingkungan di rumah, sekolah, dan masyarakat (Kartono, 2013). Keluarga menjadi faktor eksternal dalam mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini karena keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama tempat anak memperoleh keterampilan sosial. Keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku, nilai, karakter, dan pendidikan anak (Kartono, 2013).

Cyberbullying biasanya dikaitkan dengan kurangnya kontrol diri pada remaja, karena melakukan perilaku seperti itu tidak menguntungkan dan sering kali mengarah pada agresi (Patchin dan Hinduja, 2012). Perilaku *cyberbullying* juga berdampak pada individu yang terlibat di dalamnya. Secara khusus, individu dengan orang tua permisif yang memiliki kontrol diri yang terbatas sehingga akan mengalami konsekuensi negatif terhadap prestasi akademik dan kesehatannya secara keseluruhan. Patchin dan Hinduja (2012).

Ghufron & Risnawati (2017) menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan unsur penting yang mempengaruhi kontrol diri pada remaja. Menurut Hidayat & Bashori (2016), cara orang tua membesarkan dan berinteraksi dengan anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasa percaya diri anak. Orang tua yang memberikan perhatian, penerimaan, kasih sayang, kasih sayang, dan kedekatan emosional turut menumbuhkan tumbuhnya rasa percaya diri pada anak. Ketika orang tua dan anak sering mengalami konflik, orang tua mungkin merasa putus asa terhadap pekerjaannya. Seringkali orang tua memberikan tekanan kepada anaknya karena inferioritas fisik anak dibandingkan dengan orang tuanya.

Menurut Baumrind (1991) pola asuh orang tua yang bersifat menghukum dinilai memiliki dampak negatif bagi anak dibanding ketika mereka membuat aturan bagi anak mereka dengan penuh kasih sayang. Semua pola pengasuhan orang tua itu tidak dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai macam variasi yang ada dalam pola pengasuhan orang tua, tidak juga tentang pola pengasuhan yang menyimpang, seperti yang mungkin bisa diamati di banyak keluarga yang terdapat banyak tindakan kekerasan/pelecahan. Kebanyakan orang tua tidak hanya masuk dalam satu kategori pola asuh, namun juga memperlihatkan karakteristik lebih dari satu pola asuh.

Pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak membiarkan aktivitas yang dilakukan anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh sifat-sifat anak seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah. Sekarang ini banyak sekali yang ditemui orang tua yang membiarkan apa saja yang diinginkan anak mereka menurut Sandi (2017).

Wawancara yang dilakukan pada guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Negeri 2 Lhokseumawe mengungkapkan bahwa 50% kasus *cyberbullying* di sekolah tersebut dilakukan oleh siswa. Data serupa diperoleh dari wawancara yang dilakukan pada guru BK di SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 7 di Kota Lhokseumawe. Sekitar setengah dari narasumber wawancara mengungkapkan contoh kegagalan kontrol diri, yaitu siswa melakukan tindakan intimidasi melalui media sosial. Pelaku *cyberbullying* menunjukkan ketidakmampuan untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Mereka juga sering menghina atau mengancam rekan-rekan mereka. Teman-teman sekolahnya sering kali mengarang informasi yang salah di media sosial. Karena ketidakmampuan mereka untuk membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman ini, individu tersebut melakukan tindakan *cyberbullying*. Mereka menunjukkan ketidaktaatan terhadap guru dan sering melakukan *cyberbullying* di media sosial karena mereka lebih suka melakukan aktivitas di luar batas sekolah. Mayoritas remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* mengaku diam-diam membuat profil *Facebook* dan *Instagram*, serta enggan mencantumkan orang tua atau dosennya sebagai teman di akun mereka. Hal ini berakibat apabila *cyberbullying* terjadi, orang tua dan guru tidak akan menyadarinya. Terjadinya *cyberbullying* difasilitasi oleh sikap permisif orang tua, karena mereka memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak-anak mereka dan menunjukkan ketidakpedulian terhadap perangkat teknologi yang mereka gunakan (Wawancara, 10 Agustus 2020).

Berdasarkan temuan wawancara, para siswa ini terlibat dalam *cyberbullying* secara sukarela. Mereka mempunyai kebebasan untuk melakukan aktivitas apa pun yang mereka sukai, termasuk bersosialisasi dengan siapa pun yang mereka pilih. Mereka mandiri dan orang tua mereka tidak memaksakan batasan apa pun dalam hidup mereka. Kurangnya kontrol diri pada remaja terutama disebabkan oleh pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan pada anak. Kurangnya tanggung jawab pada generasi muda menghambat kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang mereka inginkan, sehingga menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Permisif

Baumrind (1991) menegaskan bahwa pola asuh orang tua tidak boleh bersifat menghukum, melainkan harus melibatkan penetapan aturan bagi anak-anaknya dengan kasih sayang dan perhatian. Pola pengasuhan anak tidak mencakup semua perbedaan yang terjadi dalam cara orang tua membesarkan anak-anaknya, juga tidak mengatasi pola pengasuhan yang menyimpang, seperti pola pengasuhan yang melibatkan tindakan kekerasan atau pelecehan, yang sayangnya banyak terjadi di banyak rumah tangga. Mayoritas orang tua tidak tergabung dalam satu kelompok, karena mereka menunjukkan ciri-ciri dari berbagai gaya pengasuhan.

Santrock (2007) mendefinisikan pola asuh permisif sebagai gaya pengasuhan yang ditandai dengan sikap memanjakan yang berlebihan terhadap anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka dan menahan diri untuk tidak memaksakan banyak tuntutan atau kontrol yang ketat terhadap mereka.

2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Baumrind (1991) mengidentifikasi empat komponen pola asuh permisif. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kontrol terhadap anak, yaitu aspek yang berkaitan dengan bimbingan dan kedisiplinan orang tua yang kurang.
- b. Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan, merupakan unsur ini berkaitan dengan kecenderungan orang tua yang jarang memberikan penghargaan kepada anak dan tidak adanya peraturan serta konsekuensi dari orang tua.
- c. Orangtua bersifat toleren terhadap anak, merupakan hal yang berkaitan dengan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan dan menahan diri dari tuntutan yang berlebihan.
- d. Komunikasi hampir tidak ada, adalah unsur yang berkaitan dengan orang tua yang jarang melakukan komunikasi aktif dengan anaknya.

2.3 Kontrol Diri

Sesuai penelitian Averill pada tahun 1973, kontrol diri dapat didefinisikan sebagai variabel psikologis yang mencakup tiga konsep berbeda yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola diri sendiri. Konsep-konsep ini mencakup kemampuan untuk mengubah perilaku, kemampuan untuk menafsirkan dan menangani informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan untuk membuat pilihan berdasarkan keyakinan pribadi.

2.4 Aspek-Aspek Kontrol Diri

Komponen kontrol diri sebagaimana didefinisikan oleh Averill (1973) disebut sebagai pengendalian pribadi:

- a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*), merupakan kontrol diri yang mengacu pada kesiapan untuk mengambil tindakan yang dapat segera berdampak atau mengubah situasi negatif. Kapasitas mengatur perilaku dikategorikan menjadi dua komponen secara spesifik:
 - 1) Mengatur Pelaksanaan
Individu mempunyai kewenangan untuk menilai siapa yang mempunyai kendali terhadap situasi atau keadaan. Apakah kemampuan individu itu sendiri atau prinsip-prinsip perilaku yang memandu tindakan seseorang, dan jika seseorang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan, mereka akan mencari bantuan dari sumber eksternal.
 - 2) Kemampuan Memodifikasi Stimulus
Kapasitas individu untuk mengenali dan membedakan ketika mereka menemukan masukan yang tidak menyenangkan. Ada beberapa strategi untuk menghindari suatu stimulus, khususnya dengan memberikan jeda waktu antara rangsangan yang berurutan, menghentikan stimulus sebelum waktunya, dan membatasi tingkat intensitasnya.
- b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*), berkaitan dengan kapasitas individu untuk mengenali dan membedakan ketika mereka menemukan masukan yang tidak menyenangkan. Ada beberapa strategi untuk menghindari suatu stimulus, khususnya dengan memberikan jeda waktu antara rangsangan yang berurutan, menghentikan stimulus sebelum waktunya, dan membatasi tingkat intensitasnya:
 - 1) Memperoleh Informasi
Kesadaran individu terhadap situasi yang tidak menyenangkan memungkinkan mereka mengantisipasi dan mendekatinya dengan pertimbangan yang matang.
 - 2) Melakukan Penilaian
Individu terlibat dalam proses mengevaluasi dan menafsirkan suatu situasi atau peristiwa dengan memusatkan perhatian mereka pada fitur-fitur positif, berdasarkan perspektif subjektif mereka.
- c. Mengontrol Keputusan (*Decisional Control*)
Kemauan mengacu pada kapasitas individu untuk memilih hasil atau tindakan tertentu berdasarkan keyakinan atau kesepakatan pribadinya. Disiplin diri dalam pengambilan keputusan

paling efektif ketika individu mempunyai kesempatan, kebebasan, atau potensi untuk memilih dari serangkaian aktivitas yang mungkin dilakukan.

2.5 Faktor-Faktor Kontrol Diri

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Ghufron (2017) yaitu:

a. Faktor Internal

Usia merupakan komponen internal yang mempengaruhi kontrol diri. Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk mengatur perilakunya meningkat, sedangkan individu yang lebih muda mengalami hal yang sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

Salah satu contoh kekuatan luar tersebut adalah rumah. Orang tua seseorang dan anggota keluarga lainnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan bakatnya. Berlatihlah menahan diri. Oleh karena itu, aktivitas orang tua akan berdampak tidak langsung terhadap perilaku anak, memastikan bahwa mereka mengikuti aturan.

2.6 Cyberbullying

Shakespeare (2007) menyebutkan bahwa mengirim atau menerbitkan materi berbahaya atau terlibat dalam agresi sosial melalui internet dan bentuk teknologi lainnya dikenal sebagai *cyberbullying*. Contoh dari *cyberbullying* adalah anak muda mengintimidasi teman yang lebih tua dan lebih rentan. Teknologi, khususnya media sosial, menjadi vektor intimidasi semacam ini. Penindasan yang terjadi melalui penggunaan sarana komunikasi elektronik secara sengaja dan berulang-ulang, seperti internet, *email*, pesan teks, pesan singkat, situs pribadi, situs jejaring sosial (seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *game online*), dan sebagainya adalah dikenal dengan *cyberbullying*. *Cyber bullying* juga merujuk pada tindakan bermusuhan dengan maksud untuk merugikan orang lain (Mawardah & Adiyanti 2014).

2.7 Aspek-Aspek Cyberbullying

Dalam pandangan Willard (2007), *cyberbullying* mencakup berbagai perilaku, yang paling umum adalah:

- a. *Flaming*, merupakan bentuk perkelahian yang terjadi secara *online* dan menggunakan bahasa yang eksplisit, kasar, dan bermusuhan. Jenis perilaku ini, termasuk menghina, mengejek, dan mengumpat, biasa digunakan di ruang obrolan *online*.
- b. *Harassment*, mengacu pada praktik melecehkan orang lain secara terus-menerus melalui sarana elektronik seperti *email*, pesan teks, atau media sosial dengan bahasa yang kasar atau menyinggung.
- c. *Denigration*, merujuk pada praktik menyebarkan rumor jahat tentang orang lain dalam upaya menghancurkan persahabatan atau reputasinya.
- d. *Impersonation*, berkaitan dengan meniru identitas orang lain dan mengirimkan konten berbahaya atau memalukan kepada mereka dalam upaya merusak persahabatan atau reputasi mereka.
- e. *Outing dan Trickery*, dapat berbentuk mengambil foto, video, atau informasi pribadi orang lain dan mempublikasikannya secara *online* dengan cara yang memalukan.
- f. *Cyberstalking*, dapat terlihat dari individu menuduh dan mengancam orang lain sambil terus menerus mengganggu mereka.
- g. *Exclusioni*, berkaitan dengan perilaku individu yang berusaha untuk menghapus seseorang dari grup *online* dengan sengaja dan dengan cara yang kasar.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Mengumpulkan informasi untuk memastikan adanya hubungan antara beberapa variabel adalah inti dari penelitian korelasional semacam ini (Sulfemi & Dede, 2018).

3.1 Populasi dan Sampel

Sebanyak 1526 siswa dari SMA Negeri 5, SMA Negeri 2, dan SMA Negeri 7 di Kota Lhokseumawe dimasukkan dalam populasi penelitian ini. Setidaknya 88 siswa dari masing-masing sekolah memenuhi kriteria ukuran sampel minimum untuk menarik kesimpulan tentang korelasi antara lemahnya teknik pengasuhan orang tua dan kurangnya kontrol diri anak-anak mereka ketika menghadapi *cyberbullying*.

3.2 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki korelasi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan untuk menentukan apakah uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji parametrik atau uji non-parametrik. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas. Selanjutnya, apabila hasil yang diperoleh menunjukkan data normal dan linier, maka analisis yang digunakan adalah uji parametrik, yaitu korelasi *product moment*

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Model regresi linier sederhana dilakukan untuk melihat pengaruh *employee engagement* (X) terhadap *workforce agility* (Y).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi. Berikut adalah uji asumsi yang dilakukan

1) Uji Normalitas

Priyatno (2011) mengatakan uji normalitas menentukan apakah data terdistribusi secara teratur. Penelitian ini menggunakan satu sampel *kolmogorov-smirnov*. Priyatno (2011) mendefinisikan data dinilai berdistribusi normal apabila memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji normalitas terhadap 100 responden menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif (*Asymp Sig 2-tailed*) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,200 ($\text{sig} > 0,05$) dan variabel kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,136 ($\text{sig} > 0,05$). Dengan demikian, pola asuh permisif dan kontrol diri mempunyai distribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistic	Signifikansi(p)	Keterangan
Pola Asuh Permisif	.057	.200	Normal
Kontrol Diri	.078	.136	Normal

2) Uji Linearitas

Priyatno (2011) menggunakan uji linieritas untuk mengetahui apakah dua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Penelitian ini menguji *tes for linearity* dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan linier jika nilai signifikansi kolom Deviasi dari Linearitas kurang dari 0,05 (Priyatno, 2011). Hasil uji linearitas penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Koefisien Linearitas (F)	Signifikansi (p)	Keterangan
10.705	.002	Linier

Setelah melakukan uji asumsi, diperoleh hasil bahwa data penelitian terdistribusi secara normal dan memiliki hubungan antar variabel yang linier. Hasil tersebut kemudian digunakan untuk menentukan analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu menggunakan analisis korelasi *product moment*. Temuan penelitian dengan sampel 100 remaja menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh permisif dengan tingkat kontrol diri pada individu yang melakukan *cyberbullying*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dan variabel pola asuh permisif ditemukan signifikan secara statistik (Sig=0,002; sig < 0,05). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (Ha) diterima, dan hipotesis nol (H0) ditolak. Koefisien korelasi sebesar -0,243 untuk hubungan pola asuh permisif dengan kontrol diri dianggap signifikan menurut pedoman tingkat korelasi yang telah ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi cenderung ke arah negatif. Sederhananya, mereka yang melakukan *cyberbullying* dengan gaya orang tua yang permisif cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang lebih rendah. Begitu pula ketika tingkat pola asuh permisif pada pelaku *cyberbullying* rendah, maka kontrol diri pada pelaku *cyberbullying* akan semakin tinggi.

Temuan klasifikasi pola asuh permisif menunjukkan bahwa subjek menunjukkan tingkat pola asuh permisif yang tinggi, dengan 60 siswa atau 60,6% sampel. Sebaliknya, kategori rendah berjumlah 39 siswa atau mewakili 39,0% sampel. Siswa di SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 7 Lhokseumawe menunjukkan pola asuh orang tua yang bercirikan permisif kuat. Hal ini menunjukkan bahwa orang dengan pola asuh permisif tinggi memiliki orang tua yang menerapkan pendekatan pola asuh yang lemah, kurang memberikan bimbingan dalam membentuk pola perilaku yang dapat diterima secara sosial, dan tidak memberikan hukuman sehingga membiarkan anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Hurlock (2002). Sebaliknya, mereka yang memiliki pola asuh permisif tinggi berpendapat bahwa pendekatan ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu toleran, memberikan anak otonomi yang lebih besar dengan menyetujui dan memahami semua perilaku, permintaan, dan aktivitas mereka. Lestari (2012). Sementara itu, individu dengan tingkat pola asuh permisif yang rendah meyakini bahwa membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya dan memberikan partisipasi yang penuh kasih sayang akan mengakibatkan anak mengembangkan rasa percaya diri dan mudah menjalin hubungan dengan teman sekelasnya (Santrock, 2007).

Para peneliti melakukan analisis korelasi untuk menguji hubungan antara setiap ciri pola asuh permisif dan kontrol diri. Pola asuh permisif, sebagaimana didefinisikan oleh Baumrind (1991), mencakup empat elemen kunci: kurangnya kontrol terhadap anak, tidak adanya hukuman atau penghargaan, toleransi orang tua terhadap anak, dan minimal komunikasi. Studi korelasi terhadap ciri-ciri pola asuh permisif menunjukkan bahwa kurangnya kontrol terhadap anak menunjukkan koefisien korelasi positif sebesar 0,441 yang menunjukkan hubungan yang kuat. Korelasi ini signifikan secara statistik dengan nilai p 0,000. Tidak adanya punishment atau reward berkorelasi positif dengan nilai 0,376 menunjukkan adanya hubungan yang kuat. Tingkat signifikansinya adalah 0,000, menunjukkan hasil yang sangat dapat diandalkan. Koefisien korelasi antara toleransi orang tua dengan anak sebesar 0,482 menunjukkan adanya hubungan yang positif. Tingkat signifikansinya adalah 0,000, menunjukkan hubungan statistik yang kuat. Selain itu, nilai korelasi unsur komunikasi cukup rendah yaitu 0,109 dengan tingkat signifikansi 0,281. Menurut temuan Wong (2009), orang tua menunjukkan sikap apatis, pendidikan diberikan tanpa biaya, dan memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak-anak mereka. Menurut penelitian Surbakti (2009), orang tua yang membiarkan anak memiliki kebebasan tanpa batas cenderung membesarkan anak yang kurang memiliki kontrol diri dan terus-menerus menuntut agar keinginannya dipenuhi. Selain itu, Baumrind (1991) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung membesarkan anak

yang memiliki kecenderungan berperilaku mandiri, namun mungkin juga kurang memiliki rasa percaya diri dan disiplin diri. Berdasarkan hasil kategorisasi kontrol diri, terlihat bahwa sebagian besar subjek mempunyai kontrol diri yang rendah. Secara spesifik, terdapat 49 siswa atau 53,6% dari total siswa yang termasuk dalam kategori ini. Sedangkan kategori kontrol diri tinggi berjumlah 42 siswa atau mewakili 46,2% dari total siswa. Sebagian besar siswa di SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 7 di Kota Lhokseumawe menunjukkan tingkat kontrol diri yang kurang memadai.

Zahara, dkk (2015) Remaja dengan kontrol diri yang rendah menunjukkan perilaku yang dianggap kurang dapat diterima di lingkungan sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut antara lain tidak sopan terhadap guru, kurang berperilaku etis dalam berinteraksi dengan teman, menunjukkan sikap negatif, dan melanggar peraturan sekolah. Individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dapat secara efektif mengelola, mengatur, dan mengarahkan perilaku mereka, sehingga menghasilkan hasil yang baik dan banyak manfaat. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kontrol diri yang kuat diharapkan memiliki kemampuan untuk menyalurkan tindakannya pada sesuatu yang bermanfaat dan pantas secara sosial. Menurut Ghufron dan Risnawita (2012), terdapat hubungan berbanding terbalik antara tingkat kontrol diri individu dengan keterlibatannya dalam perilaku atau aktivitas buruk. Dengan kata lain, semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin kecil kemungkinannya untuk menunjukkan perilaku negatif.

Komponen kontrol diri mencakup tiga aspek spesifik: pengendalian perilaku, pengendalian kognitif, dan pengendalian keputusan (Averill, 1973). Kajian korelasi unsur pengendalian diri menunjukkan adanya hubungan negatif antara aspek pengendalian perilaku, dengan koefisien korelasi sebesar -0,073 dan tingkat signifikansi sebesar 0,469. Selanjutnya unsur kontrol kognitif mempunyai hubungan positif paling kuat dengan koefisien sebesar 0,483 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Selanjutnya terdapat hubungan positif yang kuat antara aspek pengendalian keputusan dengan nilai sebesar 0,335 yang signifikan secara statistik pada tingkat 0,001. Uji korelasi menunjukkan bahwa kontrol kognitif merupakan ciri kontrol diri yang paling erat kaitannya dengan pola asuh permisif. Averill (1973) berpendapat bahwa perilaku kontrol kognitif adalah penyebab utama peristiwa individu. Siswa memiliki kapasitas untuk mengatur perilaku kognitif, termasuk ketidakmampuan untuk mengelola perilaku dalam situasi lingkungan tertentu, sehingga menghasilkan hasil perilaku yang buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar subjek, khususnya 52 siswa (54,7%), tergolong memiliki tingkat *cyberbullying* yang tinggi. Sebaliknya, sebanyak 43 siswa (45,3%) masuk dalam kategori rendah. Sejumlah besar siswa SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 7 di Kota Lhokseumawe mengalami *cyberbullying* dalam tingkat yang parah. Wang (2009) melaporkan bahwa peserta terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, termasuk mengejek teman-teman mereka di dalam grup, membuat postingan yang menggambarkan aspek negatif dari teman-teman mereka, dan menerbitkan gambar-gambar yang tidak menyenangkan dari teman-teman mereka. Selain itu, mereka melontarkan pernyataan tidak sopan di platform media sosial. Ketika anak-anak kurang berempati, mereka cenderung melakukan *cyberbullying* terhadap teman-temannya di sekolah. Menurut penelitian Wang (2009), *cyberbullying* pada tingkat rendah tidak termasuk jenis *cyberbullying* yang dapat dihentikan atau dicegah dengan dukungan orang tua dalam bentuk fisik, verbal, sosial, dan elektronik. Penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2008) mendukung anggapan bahwa peningkatan kontak antara orang tua dan remaja dapat secara efektif menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Cyberbullying, sebagaimana didefinisikan oleh Balsey, Berson & Feron (2013), mengacu pada penggunaan teknologi elektronik yang disengaja oleh orang atau organisasi untuk melakukan pelecehan atau mengirimkan komunikasi jahat. Remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* tanpa pengawasan cenderung mengembangkan kecenderungan agresif, kesulitan membentuk hubungan positif dengan orang lain, dan menjadi lebih rentan untuk terlibat dalam aktivitas kriminal serius di media sosial (Parks, 2013). Menurut Willard (2007), perilaku kejam dapat terwujud dalam beberapa bentuk, seperti menyebarkan konten berbahaya atau terlibat dalam kekejaman sosial melalui

penggunaan media sosial atau sarana teknologi lainnya. Hinduja (2010) menemukan bahwa anak muda yang terlibat dalam *cyberbullying* dipengaruhi oleh tingkat kontrol diri mereka. Istilah kontrol diri mengacu pada evaluasi atau penilaian yang diberikan kepada seseorang. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung melakukan tindakan yang melanggar standar masyarakat dan bahkan mungkin melampaui batas hukum. Korelasi ini menggarisbawahi hubungan antara kontrol diri dan perilaku menyimpang.

Temuan Iga & Suminar (2012) menunjukkan bahwa orang dengan kontrol diri yang tidak memadai menunjukkan perilaku impulsif, egois, kecenderungan mengambil risiko, dan kecenderungan kehilangan kendali emosi karena frustrasi yang meningkat. Individu yang memiliki atribut-atribut tersebut mempunyai risiko lebih tinggi untuk terkena tindakan kriminal dan menyimpang dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Berdasarkan temuan penelitian Sutarlina (2007), remaja yang terlibat dalam aktivitas kriminal terlibat dalam *cyberbullying* karena berbagai sebab, termasuk kurangnya kontrol diri dan pengaruh eksternal seperti koneksi tidak sehat yang tidak diawasi oleh keluarga mereka. Menurut Logue (1995), orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan kontrol diri pada anak. Anak mengamati dan belajar dari tindakan dan perilaku orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk metode pengasuhan yang diterapkan.

Peran orang tua sangat penting dalam memungkinkan anak untuk menjalankan otonomi dalam pengambilan keputusan, membedakan implikasi dari tindakan mereka, dan membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas (Grolnick, 1991). Hal ini menyebabkan kurangnya kontrol diri dan manajemen diri yang tidak memadai pada anak sebagai akibat dari pola asuh orang tua. Menurut Basembun (2008), pola asuh permisif melibatkan orang tua yang menunjukkan perilaku lalai terhadap anaknya dengan tidak melakukan intervensi dalam kehidupannya. Biasanya, anak-anak menunjukkan sedikit kontrol diri, ketidakdewasaan, dan rasa terisolasi dalam keluarga mereka. Selama masa remaja, mereka mungkin menunjukkan kelainan perilaku seperti membolos dan melakukan intimidasi.

5 SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh permisif dan tingkat kontrol diri yang ditunjukkan oleh individu yang melakukan *cyberbullying*. Sebagian besar partisipan menunjukkan pola asuh permisif yang berada pada rentang tinggi, sedangkan tingkat kontrol diri mereka tergolong buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi pola asuh permisif dan kontrol diri berpengaruh terhadap perkembangan rendahnya kontrol diri pada anak, karena kedua faktor tersebut saling berinteraksi membentuk kepribadian anak. Hal ini mengarah pada manifestasi perilaku *cyberbullying*. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif memberikan batasan minimal terhadap interaksi sosial anak-anaknya, membiarkan mereka melakukan perilaku yang tidak dibatasi dan menuruti keinginannya secara berlebihan. Akibatnya, anak gagal mengembangkan kontrol diri dan mengembangkan rasa berhak, selalu mengharapkan keinginannya terpenuhi.

Adapun beberapa saran yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Siswa harus memiliki otonomi dan disiplin diri untuk menghindari terlibat dalam *cyberbullying* dan memprioritaskan tuntutan penting. Siswa juga diharapkan untuk meningkatkan aktivitas konstruktif mereka, seperti terlibat dalam upaya sastra berbasis perpustakaan, latihan fisik, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan di luar sekolah..

2. Lembaga Terkait

Disarankan bagi guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe untuk meningkatkan program konseling terhadap perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan perilaku siswa, penting untuk menumbuhkan kontrol diri mereka, karena kontrol diri memainkan peran penting dalam membimbing perilaku

mereka menuju hasil yang lebih bermanfaat. Agar siswa dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk di lingkungannya.

3. Subjek Penelitian

Siswa harus memiliki disiplin diri untuk menghindari terlibat dalam *cyberbullying* dan memprioritaskan tuntutan penting. Siswa juga diminta untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam upaya konstruktif, seperti memanfaatkan perpustakaan untuk membaca, melakukan latihan fisik, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan non-sekolah.

4. Lembaga Terkait

Disarankan bagi guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe untuk meningkatkan program konseling terhadap perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan perilaku siswa, penting untuk menumbuhkan kontrol diri mereka, karena kontrol diri memainkan peran penting dalam membimbing perilaku mereka menuju hasil yang lebih bermanfaat. Agar siswa mampu membedakan perbuatan baik dan buruk di lingkungan sekitar.

5. Orang Tua

Para orang tua disarankan untuk memastikan bahwa ajaran yang mereka berikan kepada anak-anak mereka mampu memotivasi anak secara alami dan meningkatkan kepercayaan diri serta harga diri. Anak akan merasa diperhatikan dan sangat disayang oleh kedua orang tuanya melalui ajaran, bimbingan, dan pelatihan yang diberikannya. Jika seorang anak telah mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, maka anak tersebut akan menunjukkan ketaatan terhadap orang tuanya dan menahan diri untuk tidak ikut serta dalam kegiatan *cyberbullying*.

6. Peneliti Selanjutnya

Penelitian di masa depan didorong untuk menyelidiki aspek-aspek tambahan yang berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini akan memungkinkan pengumpulan data yang berkelanjutan dan andal, yang dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang efektif guna mengatasi fenomena spesifik yang terlihat. Peneliti tambahan mungkin juga menyelidiki dampak *cyberbullying* terhadap pendewasaan dan kemajuan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological bulletin*, 80(4), 286.
- Balsey, B. F., (2013). Cyberbullying an emerging threat to the always on generation. bullying, cyberbullying, education, presentations, technology. *The Journal School Health*, 2(3).
- Basembun, I. (2008). Gaya Pola Asuh Orang Tua. *Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia*.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Fajriansyah, M. N. (2012). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja laki-laki peminum miras. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R (2017). *Teori-Teori Psikologi*. PT: Ar-Ruzz Media.
- Grolnick, W.S., Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1991). The inner resources for school performance: Motivational mediators of children perceptions of their parents. *Journal of Educational Psychology*, 53, 508-517.
- Hidayat, K & Bashori, K (2016). *Psikologi Sosial: Aku, Kami dan Kita*. PT: Erlangga.
- Hinduja, S. & Patchin, J.W (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 55(2), 1-8.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Erlanga: Jakarta.
- Hurriyati, D. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada anggota polisi resort pagar alam. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 2.

- Iga S., & Dewi R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2).
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. PT. Grafindo Persada.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. PT. Kencana.
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. *Computers in human behavior*, 23(4), 1777-1791.
- Logue, A. W. (1995). *Self Control*. PT: Prentice Hall.
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal psikologi*, 41(1), 60-73.
- Parks, P. J. (2013). *Cyberbullying*. United States: Reference Press
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku analisis statistik data SPSS*. Media Pressindo.
- Sandi M. K. (2017). *Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di rt 26 kelurahan silareranti kecamatan Seberang Ulu I Palembang* (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas Jilid Dua*. PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Sulfemi, W. B., & Dede, S. (2018). Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Edutecno*, 18(2).
- Surbakti. (2009). *Parenting anak-anak*. Jakarta: Alex Media Karputindi.
- Sutarlina, S. (2007). *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. UI Press.
- Wang, J., Iannotti, R., & Nansel, T. (2009). School bullying among adolescents in the united states: physical, verbal and cyber. *Journal Of Adolescent Health*, 45(4), 368-375.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press.
- Wong. L. D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Zahara, H. F. (2015). *Pengaruh self control komunikasi interpersonal dan pola asuh permisif terhadap game online pada remaja* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).